

Implementasi gender dalam pengasuhan pembelajaran di PAUD Permata Karunia usia 4 - 6 tahun

Andi Musda Mappapoleonro
PG-PAUD STKIP Kusuma Negara, Jakarta

andimusda@stkipkusumanegara.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi gender dalam pengasuhan pembelajaran dengan metode bermain, pembentukan perilaku, dan aspek kemampuan, Pendidikan Anak Usia Dini Permata Karunia Depok pada usia 4 - 6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua PAUD yang ada di Kecamatan Cipayang Depok. Sampel penelitian ini adalah tiga guru ditambah satu kepala sekolah dan dua puluh tiga anak di PAUD Permata Karunia Depok. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan. Metode pengasuhan pembelajaran yang diterapkan adalah metode bermain, bercerita, di setiap aspek perkembangan anak. Implementasi gender dalam pengasuhan pengembangan perilaku pada anak diterapkan dengan berdasarkan pada nilai-nilai moral beragama berkembang dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gender dalam pengasuhan pembelajaran di PAUD Permata Karunia Depok sudah ada dan dikembangkan oleh pendidik yang berdasarkan pada Permendiknas sudah diterapkan dengan tepat dan baik.

Kata Kunci: Implementasi, Gender, Pengasuhan, Pembelajaran, PAUD

ABSTRACT

The purpose of this study was to study the implementation of gender in parenting learning by playing methods, arrangement, and aspects of ability, Early Childhood Education in Permata Karunia Depok at the age of 4-6 years. This research uses descriptive qualitative research methods. The Population in this study were all PAUD in Cipayang sub District, Depok. The sample of this study was three teachers plus one school principal and twenty three children in PAUD Permata Karunia Depok. Data collection techniques in this study using observation, interviews, documentation, field notes. The learning parenting method applied is the method of playing, telling stories, in every aspect of child development. The implementation of gender in fostering development in children is implemented based on well-developed religious moral values. PAUD Permata Karunia Depok already exists and is developed by educators based on the Ministry of Education which has been implemented properly and properly.

Keywords: Implementation, Gender, Learning, PAUD

Pendahuluan

Anak usia dini oleh NAEYC berada pada rentang usia 0 – 8 tahun. Masa ini sangat penting distimulasi di setiap aspek perkembangannya. Hal ini karena anak usia dini merupakan masa-masa yang setiap perkembangan masa emas (*golden Age*). Perkembangan anak diseluruh aspek penting untuk dikembangkan dengan mengimplemntasikan gender dalam pengasuhan pembelajaran. Menurut Hurlock (1978:172) mengungkapkan "karena dasar-dasar penentuan peran gender telah diletakkan selama tahun-tahun pertama kehidupan". Hal ini penting bagi anak untuk memperkenalkan gender dalam konsep diri mereka sebagai kaum lelaki (maskulin) dan perempuan (peminim).

Pengenalan gender diawal pendidikan oleh guru, maupun orang tua sangat penting bagi anak usia dini mengingat masa golden age merupakan masa kecerdasan yang mengalami peningkatan sampai 50%. Mengingat pentingnya pengenalan gender pada anak yang mana berkaitan dengan perkembangan dan pembentukan perilaku yang terbawa sampai tua. Oleh sebab itu semua hal-hal yang berkaitan dengan gender perlu ditanamkan dan melekat seumur hidup.

Berbicara tentang gender dari tahun-tahun sebelumnya sudah ramai diperbincangkan dan didiskusikan oleh khalayak ramai. Dengan berbagai macam kejadian-kejadian seputar perempuan telah menjadi viral dikalangan masyarakat dan menjadi perdebatan yang panjang tentang gender.

Dalam pengasuhan anak tidak lepas dari peran wanita, terutama berkaitan dengan gender. Isu ini perlu mendapat perhatian khususnya dari kalangan pengembang pendidikan juga pelaku pendidik di negara kita tercinta ini. Pendidikan pada anak usia dini umumnya diberi pedoman untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak semaksimal mungkin yang menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Menurut Santrok (2009: 11) “*gender is another key dimension of children’s development.*” Penting mengenalkan gender dalam pembelajaran karena berkaitan dengan perkembangan dan pembentukan perilaku anak. Melalui pendidikan anak diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya mengetahui sejumlah pengetahuan, keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Gender dalam pendidikan tidak lepas dari pengasuhan dan pembelajaran yang di implementasikan di sekolah-sekolah. Gender dapat dilakukan dalam meningkatkan dari berbagai kemampuan dan keterampilan anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbasis gender dari aspek-aspek perkembangan anak di antaranya adalah aspek motorik, sosial emosi, aspek seni, dan lain-lain.

Bertolak dari fakta tersebut maka konsep yang harus dipahami adalah membicarakan tentang konsep gender dalam pengasuhan pembelajaran, pembagian sifat/perilaku dan peran dan tugas antara lelaki dan perempuan yang sudah dipahami masyarakat. Pemahaman konsep tersebut sangatlah penting dalam pengasuhan dan menghindarkan dari pemahaman yang keliru antara masalah perempuan yang muncul disamping itu juga mamahmi konsep-konsep gender ke dalam konteks Indonesia. Hal ini akan di implementasi pada pengasuhan pembelajaran anak usia dini di PAUD Permata Karunia Depok.

Pola asuh menurut Ki Hajar Dewantara adalah mendidik anak yang paling berpengaruh adalah termasuk orang tua yang akan memebrikan tauladan yang baik, memberi, membangun kemauan serta semangat, atau motivasi. Sementara itu Semiawan Cony (2002: 30) bahwa pola asuh adalah kewajiban orang tua dalam membimbing, mendidik, menanamkan disiplin sejak dini yaitu bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Di sisi lain Bandura (2007: 323) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah mengenai pikiran anak bisa diubah oleh permodelan. Misalnya orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, orang tua akan menjadi model atau contoh bagi anaknya. Hurlock sendiri (1978:200-201) menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberikan kesempatan pada anak-anak mengutarakan pendapat menangani peraturan yang dibuat. Selanjutnya Hurlock (1978:190) menambahkan bahwa keluarga yang menggunakan pendekatan otoriter terhadap anak-anaknya dapat menerima keyakinan tradisional bahwa anak seharusnya dilihat bukan didengar. Sementara itu Santoso (2004: 126) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis, orang tua menekankan pada pemberanian kesempatan pada anak-anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar, tetapi penuh dengan pemantauan dan pengawasan, mengontrol dan menurut tetapi dengan sifat yang hangat, komunikasi lancar, pengawasan /kontrol yang kuat serta dorongan positif. Anak aktif berinisiatif, tidak takut gagal, anak diberi kesempatan berdiskusi dalam pembilan keputusan. Anak mandiri, dapat mengontrol diri, mampu menghadapi stress, dan mempunyai hubungan baik dengan teman atau lingkungan.

Semetera itu Baumrin Maccoby dan Martin (2012) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang menetapkan berbagai standar batasan yang jelas dan terkait perilaku, mereka menyediakan alasan atau pemikiran yang logis dan mendasar aturan dan keputusan. Orang tua berkomunikasi dengan terbuka dengan anak-anak serta mendorong anak untuk bertanggung jawab dan mengatur diri mereka sendiri. Papalia (2008:396) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan yang autoritatif bahwa anak diharapkan bertingkah laku yang baik melaksanakan komitmen, berpartisipasi secara aktif dengan tegas dan juga gembira.

Dalam acuan referensi di atas maka dapat dikatan bahwa pola asuh adalah tata cara bagaimana orang tua mendidik anak dengan dengan bermacam-macam tipe dengan aturan, nilai-nilai, berperilaku, serta bagaimana berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Pengasuhan dalam kaitannya dengan pendidikan pembelajaran anak di sekolah penting ada motivasi dari orang tua. KI Hajar Dewantara (1962: 111), tindakan pendidikan harus dilakukan dengan keinsafan, serta ditunjukkan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusai. Setiap tindakan pendidikan senantiasa didasarkan pada prinsip *momong*, *among*, dan *ngemong*. Pendidik diperbolehkan mencapuri kehidupan anak, manakala dia berada di jalan yang salah, agar dapat tumbuh

menurut kodratnya. Bila anak melakukan tindakan salah maka hukuman yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan kembali agar ia bertindak sesuai dengan acuan nilai-nilai moral.

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru/pendidik, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan, dan pemberi contoh. Akan tetapi perlu disadari bahwa pendidik tidak mempunyai kemampuan mengubah perilaku anak. Orang tua hanya berupaya secara optimal, kemudian berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon agar doanya diridai. Oleh sebab itu Pembelajaran keteladanan yang positif dari orang tua sangat besar perannya dalam membantu anak dalam memiliki dan mengembangkan perilaku yang baik.

Pengasuhan sangat berperan dalam pembelajaran untuk meningkatkan berbagai potensi kemampuan anak, bukan hanya di rumah akan tetapi di sekolah pun sangat penting diterapkan. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja, terencana dan teratur untuk mempengaruhi dan mengubah tingkah laku individu yang belajar agar memiliki perilaku tertentu. Kegiatan pembelajaran dilakukan dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar, perilaku tersebut berkaitan dengan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan.

Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja, berencana dan sistematis untuk mempengaruhi dan mengubah tingkah laku individu yang belajar agar memiliki perilaku tertentu. Kegiatan pembelajaran dilakukan dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar, perilaku tersebut berkaitan dengan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kehiatan tatap muka atau kegiatan secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, karena dalam kegiatan pembelajaran senantiasa mengintegrasikan berbagai komponen dan kegiatan, yaitu siswa dengan lingkungan belajar untuk diperolehnya perubahan perilaku (hasil belajar) sesuai dengan tujuan (kompetensi yang diharapkan). Menurut Mohammad Surya (2005: 8) menjelaskan “pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang aru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pembelajaran anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan, yakni pembelajaran bebas, pembelajaran terpimpin, dan pembelajaran kondusif.

Pembelajaran Bebas, pembelajaran yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak. Strategi ini sangat menguntungkan anak yang memiliki kekuatan untuk mandiri. Anak yang mandiri model pembelajaran ini dapat menimbulkan frustrasi, tidak tau apa yang harus dilakukan, putus asa, cemas, bosan, bingung, dan tidak terkendalikan. Adapun ciri-ciri atau karakteristiknya adalah 1) kegiatan pembelajaran berpusat pada anak; 2) memberikan pengalaman langsung pada anak; 3) strategi pembelajaran kurang terstruktur, bersifat fleksibel; 4) kebebasan bermain tidak dibatasi; Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan berkeutuhan anak.

Pembelajaran Terpimpin, strategi yang sepenuhnya dikendalikan oleh guru. Guru lebih banyak berbicara dan anak mendengar, mengikuti contoh dan perintah guru. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah 1) berpusat pada perilaku berpusat pada guru; 2) kreativitas anak kurang berkembang; 3) menyajikan konsep dan berbagai materi dalam suatu proses pembelajaran untuk dikuasai anak; 4) menekankan disiplin, keteraturan prosedur, dan menghargaisenioritas; 5) hasil belajar ditentukan oleh kegiatan guru dalam mengajar.

Pembelajaran Kondusif (*Supportive climate*), kombinasi antara suasana pembelajaran bebas dengan suasana pembelajaran terpimpin. Guru dan anak berbagai proses pembelajaran dan pengalaman. Guru memberi model perilaku yang benar dan mengaitkan dengan pengalaman anak.

Keterlibatan anak untuk bertanggungjawab atas solusi atas pemecahan masalahnya sendiri. Anak belajar aktif, mereka fokus pada minat, dan inisiatifnya mencoba ide, bicara tentang apa yang dilakukan, memecahkan masalah sendiri. Ciri-cirinya adalah 1) pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak; 2) menyenangkan karena bertolak dan minat dan kebutuhan anak; 3) hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna; 5) mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi; 6) menumbuhkan keterampilan sosial, dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggung jawab terhadap gagasan orang lain.

Gender dalam Pembelajaran anak usia dini, diharapkan selalu mendukung anak sebagai pusat perhatian dan perlakuan. Gender dalam pembelajaran bukan ditentukan oleh metodik “apa yang akan dipelajari” melainkan pengalaman belajar yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi secara aktif lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan serta berkonsultasi dengan narasumber lainnya. Pendekatan pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut;

1. Berorientasi pada Kebutuhan Anak
Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional).
2. Belajar sambil bermain
Bermain adalah pendekatan pengasuhan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Melalui bermain anak untuk anak yang dekatnya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
3. Kreatif dan Inovatif
Kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir, dan menemukan hal-hal baru
4. Lingkungan kondusif
Lingkungan diciptakan sedemikian menarik, sehingga anak akan betah. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak bermain. Penataan ruang harus senantiasa disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain dan tidak menghalangi interaksi dengan pendidik atau dengan temannya.
5. Tema
Pola pengasuhan pembelajaran dalam bentuk tema sebaiknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana serta menarik minat anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.
6. Mengembangkan Keterampilan Hidup
Pengembangan keterampilan hidup didasarkan pada dua tujuan yakni 1) Memilih kemampuan untuk diri sendiri (*self help*) disiplin dan sosialisasi; 2) memiliki bekal keterampilan dasar dan beranjak dari team jenjang selanjutnya.
7. Menggunakan Pembelajaran Terpadu
Pembelajaran dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang menarik minat anak (*center of interest*) Pembelajaran disampaikan secara terintegrasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak.
8. Pembelajaran Berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan Anak
Anak belajar dengan baik jika kebutuhan fisiknya terpenuhi, Belajar anak selalu berulang, belajar dengan interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, minat dan keingintahuannya memotivasi belajarnya, perkembangan belajar anak diperhatikan perbedaan individual.

Bermain adalah Aplikasi dalam Pembelajaran yang Efektif di PAUD. Bermain pada anak adalah suatu kegiatan yang sifatnya melekat langsung pada kodrat dan kebutuhan perkembangan anak. Anak belajar berinteraksi dengan obyek konkrit dan orang sekitarnya dari pada simbol-simbol tertulis. (Udin S Sa'ud).

Arti bermain sebagai suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terpokus pada proses,

memberikan ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif, dan fleksibel. Aktifitas yang dilakukan anak saat bermain membuat anak aktif, dan interkasi, baik secara fisik maupun secara mental sehingga dapat mendukung pemberdayaan berbagai aspek perkembangan anak berdasarkan keinginan dan kemauannya sendiri.

Bermain adalah mebantukan anak dalam mengembangkan banyak aspek fundamental dari perkembangan anak baik fisik, intelektual, sosial, dan emosional, dapat mengembangkan otot-otot disaat anak melakukan kegiatan fisik, mengembangkan keterampilan intelektual ketika anak beraktivitas yang menuntut pikirannya, dapat keterampilan sosial disaat sejumlah anak terlibat dalam suatu interaksi dengan orang lain, dapat mengembangkan aspek emosi saat anak belajar mengendalikan emosinya.

Mekanisme bermain sebagai belajar, dalam mengimplementasikan bermain sebagai media pembelajaran anak, guru sangat berperan sebagai fasilitator terhadap aktivitas yang dilakukan anak. Dalam memfasilitasi bermain anak para pendidik melakukan aktivitas di antaranya adalah menyediakan dan mendesain lingkungan perlengkapan bermain yang kaya dan aman, menyediakan waktu dan mengatur jadwal untuk aktivitas bermain yang fleksibel yang sesuai dengan kebutuhan, mengamati aktivitas anak di saat bermain, memberikan petunjuk yang diperlukan khususnya dalam kegiatan permainan, menciptakan suasana yang kondusif untuk bermain.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pengasuhan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka atau kegiatan secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Penerapan Gender

Pendidikan anak tidak lepas dari campur tangan wanita, terutama berkaitan dengan gender. Hal ini perlu mendapat perhatian khususnya dari kalangan pengembang pendidikan juga pelaku pendidik di negara kita tercinta ini. Namun sayangnya, masih terdapat beberapa perbedaan pemahaman yang harus diluruskan dikalangan pengembang kebijakan dan masyarakat sendiri. Seperti definisi "gender" di masyarakat yang sering kali bias. Sebagian kalangan masyarakat mendefinisikan "gender" sebagai "perempuan". Lebih sering lagi, gender diartikan sebagai perempuan yang harus diberdayakan. Gender juga biasa diartikan sebagai kelompok perempuan yang tidak berdaya dan tidak dan termarginalkan. Ada lagi yang mengatakan "gender" sebagai "jenis kelamin".

Gender menurut Oakley (1972) dalam sex, gender dan sosial berarti perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis jenis kelamin (sex) merupakan kodrat Tuhan oleh karena secara permanen dan universal berbeda. Di samping itu "gender" adalah *Behavioral differences*, antara laki-laki dan perempuan *socially constructed*, perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan melainkan diciptakan oleh laki-laki dan perempuan baik secara proses sosial maupun secara budaya yang panjang.

Di sisi lain menurut Caplan (198) gender dalam *Cultural Construction of Sexuality* bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain biologis sebagian besar terbentuk melalui proses sosial dan kultur. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dari kelas ke kelas sementara jenis kelamin biologis (sex) akan tetapi berubah. Gender dalam bidang sosial dapat diartikan sebagai pola relasi laki-laki dan perempuan berdasar pada ciri sosial masing-masing. Ditemukan pembagian kerja pola relasi kuasa, perilaku peralatan, bahasa, persepsi, yang membedakan lelaki dan laki-laki dan perempuan dan masih banyak lagi.

Mengacu pada referensi yang telah disebutkan, definisi gender sangat beragam tergantung norma, stereotip, dan institusi yang saling berinteraksi satu sama lain. Namun demikian kesemuanya memberikan posisi sosial yang berbeda dan penghargaan dalam aktifitasnya. Secara konseptual, gender adalah konsep perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi secara sosial. Berbeda dengan perbedaan yang sifatnya kodrati atau ketentuan Tuhan, gender lebih kepada konsep perbedaan yang dibuat oleh manusia yang melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Secara sosial konsep gender berkebang dan diterima dalam masyarakat, diajarkan, diyakini, dan dijalankan dalam keseharian. Hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden No.9 Tahun 2000 yang menyebutkan bahwa gender sebagai perbedaan peran dan tanggung jawab antar laki-laki dan perempuan yang diajarkan, diyakini, dan dijalankan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka gender tidaklah berbicara perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri fisik, namun ada sebuah perbedaan non anatomi seperti sifat, peran, tanggung jawab, dan posisi laki-laki dan perempuan. Sampai di sini bukan hanya perempuan/ jenis kelamin (Siswanto:1)

Pendapat lain tentang gender diungkapkan dalam *Acehnese Civil Society Organisation Strengthening Programme (ANCORS)* 2009 yang mengartikan gender sebagai jenis kelamin sosial karena dibentuk atau terbentuk secara sosial. Dalam keseharian gender juga dipengaruhi sistem kepercayaan /agama, ideologi, budaya (adat/istiadat) etnisitas, golongan, politik, sistem ekonomi, faktor sejarah, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gender bisa berubah dalam kurun waktu, konteks wilayah, dan budaya tertentu Gender juga mencakup relasi antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh bagaimana perempuan dan laki-laki diharuskan untuk berpikir dan bertindak dengan kebiasaan yang berlaku. Salah satu contoh perwujudan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya misalnya laki-laki diasosiasikan dengan sifat maskulin seperti kuat, gagah, keras, disiplin, pitar, dan cocok mengerjakan pekerjaan luar rumah. Sementara itu perempuan dikaitkan dengan sifat feminim, seperti lemah lembut, keinuan, halus dan lebih cocok bekerja di dalam rumah (mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah). Apabila seorang perempuan dan laki-laki tidak mempunyai ciri-ciri seperti tersebut di atas, maka beliau dianggap tidak normal dan sering kali dicemooh dalam masyarakat. Perbedaan yang sangat jelas antara jenis kelamin dan gender adalah bahwa sifat gender: bisa dipertukarkan, bisa berubah, dan bisa jadi menurut berbeda menurut tempat dan waktu. Oleh sebab itu, identifikasi seseorang dengan menggunakan perspektif gender tidaklah bersifat universal. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki mungkin saja bersifat keibuan dan lemah lembut. Bukan tidak mungkin bagi seorang laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan-pekerjaan lain yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan kaum perempuan. Demikian juga sebaliknya seseorang jenis kelamin perempuan bisa saja bertutuh kuat, besar, pintar, dan bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini dianggap maskulin dan dianggap sebagai wilayah kekuasaan kaum laki-laki (Istiyanto, 2008) selanjutnya dia juga menjelaskan kesalahpahaman konsep gender seringkali muncul ketika masyarakat melabeli konsep gender yang merupakan rekayasa sosial budaya sebagai “kodrat”, yang sudah melekat pada diri. Salah satu “penemuan” *discoveries*, tidaklah mungkin berasumsi bahwa kepentingan setiap orang dalam keluarga sama. Kepentingan atau kebutuhan perempuan mungkin sangat berbeda dengan kepentingan laki-laki. Kepentingan ini tidak didasarkan pada perang biologis laki-laki dan perempuan melainkan peran sosial dan kekuasaan mereka serta perbedaan status yang ada dalam peran-peran sosial itu. Oleh karena itu kepentingan semacam ini terkadang dianggap sebagai “kepentingan gender” (*gender interests*) (Mosse, 2007:9).

Namun, masih terdapat beberapa perbedaan pemahaman yang harus diluruskan dikalangan pengembang kebijakan dan masyarakat sendiri. Seperti definisi “gender” di masyarakat yang sering kali bias. Sebagian kalangan masyarakat mendefinisikan “gender” sebagai “perempuan”. Lebih sering lagi, gender diartikan sebagai perempuan yang harus diberdayakan. Gender juga biasa diartikan sebagai kelompok perempuan yang tidak berdaya dan tidak dan termarjinalkan. Ada lagi yang mengatakan “gender” sebagai “jenis kelamin”.

Gender tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Jika itu atan pembantu rumah tangga (perempuan) yang selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu, maka akan tertanam dibenak anak-anak bahwa pekerjaan domestik memang menjadi pekerjaan perempuan.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa adanya ketimpangan atau bias gender yang sesungguhnya merugikan baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Berbicara gender bukan berarti membicarakan hal yang menyangkut perempuan saja. Gender dimaksudkan sebagai pembagian sifat, peran, kedudukan, dan tugas laki-laki dan perempuan ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat.

Maka dapat dikatakan bahwa gender dalam ilmu sosial dimaksudkan sifat laki-laki dan perempuan

dikonstruksi masyarakat baik secara kultural maupun sistemik. Gender dapat menentukan akses kita terhadap pendidikan, kerja, alat-alat dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan keterampilan. Gender bisa menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak kita. Dan gender bisa jadi merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk kita akan menjadi apa nantinya. Santrock (2002:280) sendiri mengungkapkan bahwa gender mengacu pada dimensi sosial yang melekat pada jenis kelamin seseorang. Berbicara tentang gender tidak lepas dari istilah dan identitas dan peran gender. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa identitas gender adalah rasa sebagai seorang laki-laki dan perempuan yang diperoleh dari sebgaiian besar anak-anak pada waktu berusia 3 tahun. Seperti yang dikatakan pula oleh Papalia bahwa identitas gender adalah kesadaran tentang gender dan jenisnya pada usia 2-3 tahun.

Di sisi lain Papalia dan kawan-kawan (2011) mengungkapkan bahwa gender adalah perilaku, perhatian, sikap, keterampilan dan pertimbangan ciri kepribadian sosial yang yang tepat dari laki-laki dan perempuan. Sementara Santrock menyatakan bahwa peran gender adalah sebuah harapan yang berisi tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki dan perempuan berpikir, bertindak, dan merasa.

Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Gender

Sosialisasi gender berawal dari keluarga, keluargalah yang mula mula mengajarkan dan mengasuh ke pada anak-laki-laki untuk menganut sifat maskulin dan seorang anak perempuan untuk menganut sifat feminin. Melalui pengasuhan pembelajaran gender (*gender learning*) adalah proses pembelajaran feminitas dan maskulinitas yang berlangsung sejak dini. Seorang mempelajari peran gender (*gender role*) yang oleh masyarakat dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya.

Adapun media yang digunakan orang tua untuk memperkenalkan gender adalah mainan, yang mana menggunakan mainan yang berbeda untuk tiap jenis kelamin. (*Sex Differentiated toys* atau *gender typed toys*). Walaupun waktu bayi seorang anak diberi mainan berupa boneka, namun boneka yang diberikan pada bayi laki-laki cenderung berbeda dengan boneka yang diberikan pada bayi perempuan. Perempuan diberikan boneka yang cantik akan tetapi laki-laki diberi boneka dengan seorang pria yang gagah.

Kelompok Bermain Sebagai Agen Sosialisasi Gender.

Kelompok bermain adalah agen sosialisasi gender yang telah sejak dini mementuk perilaku dan sikap kanak-kanak di bidang sosial gender. Kelompok bermain menjalankan peran yang cukup besar, dijumpai segregasi menurut jenis kelamin, yaitu: anak perempuan bermain dengan anak perempuan sedangkan anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki merupakan suatu kebiasaan yang cenderung memperkuat identitas gender. Pola segregasi menurut jenis kelamin/sex bermula pada usia pra sekolah ini cenderung bertahan di kala anak-anak memasuki sekolah dan bahkan sering berlanjut sampai pendidikan tinggi.

Sebagai agen sosial, kelompok bermain menetapkan kontrol sosial bagi anggota yang tidak menaati peraturannya. Seorang anak laki-laki yang memilih untuk bermain dengan kelompok perempuan cenderung di cap “sissy” atau ‘banci” dan menghadapi resiko dikucilkan. Hal yang sama juga dihadapi oleh anak perempuan yang cenderung bermain dengan anak laki-laki di cap sebagai ‘tomboy’

Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Gender

Agen sosialisasi sekolah merupakan pengasuhan pembelajaran gender melalui media utamanya yaitu kurikulum formal. Di pelajaran prakarya, misalnya ada sekolah yang memisahkan anak laki-laki dan perempuan agar dapat diberi materi sendiri-sendiri yang berbeda. Anak misalnya diminta mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan ekonomi rumah tangga sedangkan anak yang lain diberi materi tentang bagunan.

Media Massa sebagai Agen Sosialisasi gender

Pengasuhan pembelajaran dengan buku untuk anak-anak dan remaja serta buku pelajaran di sekolah, maka media massa pun sangat berperan dalam sosialisasi gender. Media massa baik media cetak maupun elektronik, sering memuat iklan menunjang stereotip gender (*gender stereotyped Advertising*). Iklan yang mempromosikan berbagai produk rumah tangga, cenderung menampilkan perempuan dan bukan para jabatan berstatus tinggi seperti direktur, atau kapten penerbangan.

Gender dan Pendidikan

Dalam bermacam-macam masyarakat maupun dalam kalangan tertentu di masyarakat dapat dijumpai nilai dan aturan agama ataupun adat kebiasaan yang tidak mendukung bahkan melarang keikutsertaan wanita dalam pendidikan formal. Terdapat nilai yang mengemukakan bahwa “wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan ke dapur juga”. Pendapat yang menyatakan bahwa wanita perlu menempu pendidikan yang dianggap oleh orang tuanya sesuai dengan kodrat wanita dan pendapat bahwa “seorang gadis sebaiknya menikah pada usia muda agar tidak menjadi perawan tua”. Sesuai dengan nilai dan aturan yang demikian yang ada masyarakat yang mengizinkan wanita bersekolah tapi hanya sampai pada jenjang tertentu atau dalam jenis pendidikan tertentu saja. Pendapat lain yang tidak membenarkan anak gadisnya untuk bersekolah sebagai akibat ketidakseimbangan kesempatan demikian maka dalam banyak masyarakat dijumpai ketimpangan dalam angka partisipasi dalam pendidikan formal. Prestasi akademik maupun motivasi belajar sering kali merupakan penghambat partisipasi wanita, karena siswi yang berprestasi pun sering tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Mengacu pada permasalahan di atas, maka dapat diajukan permasalahan penelitian “bagaimana Implementasi konsep gender dalam pengasuhan pembelajaran melalui metode bermain dan bercerita pada perkembangan anak di PAUD Permata Karunia Depok?”

Fokus penelitian “implementasi gender dalam pengasuhan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Permata Karunia Depok” dan sub-fokus penelitian Implementasi gender dalam pengasuhan pembelajaran melalui metode bermain, bercerita, pada perkembangan anak usia 4 – 6 tahun di PAUD Permata Karunia Depok.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif analisis kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini adalah dengan memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi tentang implementasi gender dalam pembelajaran anak usia dini. Sumber data diperoleh secara langsung melalui interaksi dilokasi dengan subyek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui guru-guru dan kepala sekolah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, dan analisis data dengan reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah PAUD Permata Karunia, Kelurahan Ratu Jaya Kecamatan Cipayung Kota Depok Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian antara bulan Januari sampai Agustus 2019. PAUD Permata Karunia, Kelurahan Ratu Jaya Kecamatan Cipayung Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dengan pertimbangan memiliki pendidik membangun dan mempersiapkan pendidikan anak usia dini. Spradley pemilihan lokasi penelitian memperhatikan hal berikut: 1) sederhana, hanya pada satu situasi sosial tunggal; 2) mudah melakukannya; 3) tidak begitu kentara dalam melakukan penelitian; 4) mudah memperoleh izin; 5) Kegiatan terjadi secara berulang-ulang. Waktu penelitian pada bulan Januari sampai bulan Maret 2019

Hasil dan Diskusi

Gender sampai saat ini masih diperbincangkan hal ini karena gender erat kaitannya dengan masyarakat yang pemahamannya berbeda-beda mengenai konsep gender itu sendiri. Pemahaman yang dapat diterapkan dalam kesalahan pemahaman tersebut antara lain dengan mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan gender dan upayakan anak-anak untuk melakukan dan tidak dibatasi aktivitasnya. Melatih anak berpikir logis mengapa itu bisa dilakukan dan menjelaskan ketika anak-anak dilarang, bermain, dan melakukan kegiatan-kegiatan seperti orang dewasa. Aktivitas dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, misalnya mengajak anak dengan pembiasaan cuci piring, melakukan kegiatan bertani, bertiarap. Dan yang sangat penting yaitu dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai antar jenis kelamin.

Pembelajaran yang bisanya dilakukan pada anak usia dini yaitu dengan bermain sambil belajar. Pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dengan penerapan kesetaran gender dilakukan dengan rancangan pembelajaran melalui perencanaan, metode bermain dan bercerita melalui media di PAUD Permata Karunia Depok. Pembelajaran dirancang dengan metode yang baik dan tepat sesuai Permendikbud no 58 tahun 2009.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Permata Karunia Depok Jawa Barat yang beralamatkan di Cipayu kota Depok. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi gender dalam pengasuhan pembelajaran pada anak usia 4 – 6 tahun di PAUD Permata Karunia Depok. Selanjutnya akan dibahas tentang hasil observasi, wawancara, dokumentasi, cacatan lapangan mengenai implementasi gender dalam pembelajaran di PAUD.

Pengenalan Gender dalam Pembelajaran anak Usia 4 – 6 tahun di PAUD Permata Karunia Depok

Pengenalan gender dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan dengan Permendiknas 58 tahun 2009. Pembelajaran disusun berdasarkan RKH dalam penyusunannya dengan menampilkan tema-tema dengan indikator-indikator pembelajaran melalui empat tahap yaitu pijakan yang terdiri dari pijakan lingkungan main, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup), serta mengembangkan kemampuan anak dari aspek-aspek perkemangan. Meskipun demikian masih ditemukan kekurangan dalam penilaian termasuk tujuan pembelajaran, kompoetensi inti dan dasar, langka-langka pembelajaran, dan hasil pembelajaran, materi pembelajaran, instrumen penilaian pengenalan gender dalam pembelajaran.

Pelaksanaan Gender dalam Pembelajaran anak Usia 4 – 6 tahun di PAUD Permata Karunia Depok

Pengenal gender dalam pembelajaran di PAUD Permata Karunia Depok dilakukan dengan pra pembelajaran, pembelajaran awal, pembelajaran inti, dan pembelajaran penutup. Pembelajaran tersebut terdiri dari empat pijakan yakni pijakan lingkungan main, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup), serta mengembangkan kemampuan anak dari aspek-aspek perkembangan.

Penerapan Gender dengan Pembelajaran Metode Bermain pada anak Usia 4 – 6 Tahun di PAUD Permata Karunia Depok

Metode bermain yang digunakan dalam pembelajaran pada anak di PAUD Permata Karunia dilakukan pendekatan dengan menggunakan media, strategi, dan metode yang menarik supaya anak mudah memahami dan dapat melakukannya dengan baik. Melalui bermain anak mudah untuk menerima, memahami, dan mengerti pembelajaran dengan penerapan gender. Contoh bermain peran dengan satu keluarga atau bermain lompat tali dan lain sebagainya.

Penerapan Gender dengan Pembelajaran Metode Bercerita pada anak Usia 4 – 6 Tahun di PAUD Permata Karunia Depok

Penerapan gender dalam metode bercerita laki-laki dan perempuan digambarkan dengan pola gender stereotip hampir sama. Dalam bercerita biasanya perempuan digambarkan sebagai sosok yang lebih pasif, dependen dan ruang gerak terbatas. Di samping itu laki-laki digambarkan sebagai pribadi yang lebih asertif dan action oriented dibanding perempuan. Dimedia laki-laki selalu digambarkan sebagai seorang yang agresif, kuat, toleran, dan berjiwa sosial. Sementara perempuan digambarkan sebagai seorang yang lemah bekerja, lebih banyak sebagai ibu rumah tangga dan mengasuh anak. Penelitian menunjukkan bahwa stereotip peran gender yang diperlihatkan mempengaruhi perkembangan gender dan perilaku anak.

Penerapan Gender dengan Pembelajaran Metode Bereksplorasi pada anak Usia 4 – 6 Tahun di PAUD Permata Karunia Depok

Pembelajaran dengan penerapan gender dalam bereksplorasi anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik begitu juga ketika melakukan berbagai kegiatan anak dapat melakukan dengan baik meskipun masih ada yang kurang. Misalnya dalam penerapan pengembangan aspek motorik kasar anak perempuan pun dapat melakukannya. Contoh, anak dapat memajat dengan main tali baik laki-laki maupun perempuan tetap melakukannya sama-sama tanpa adanya perbedaan. Dalam penyampaian materi masing-masing anak dapat melakukan tidak ada membedakannya. Dalam kegiatan anak berusaha menemukan hal baru dan kreatif dalam berargumen dan berpikir kritis.

Penerapan Gender dalam Pembelajaran Melalui Berbagai Aspek Perkembangan

Penerapan gender dalam pembelajaran dengan beberapa aspek perkembangan yang dialami oleh anak di antaranya aspek motorik, aspek kognitif, aspek sosial emosi, aspek seni, aspek moral agama, dan aspek bahasa. Kesemuanya ini dalam penyampaian materi dilakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan dan menerapkan seluruh potensi anak.

Pada aspek motorik anak penerapan gender dalam pembelajaran materi disampaikan dengan berbagai kegiatan-kegiatan misalnya motorik kasar diantaranya anak diberi kegiatan main bola, merayap, memanjat dengan menggunakan tali dan lain sebagainya. Sementara dari aspek motorik halus anak diberi kegiatan-kegiatan dalam bentuk kreativitas dengan menyulam/menjahit, menggambar dengan sesuai dengan keinginan, membuat kolase (menempel) dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini peran gender sudah ada dan sudah diterapkan. Pembelajaran yang diterapkan dapat dilakukan oleh anak-anak tanpa memandang jenis kelaminnya dalam hal ini penerapan gender sudah ada.

Pengembangan pembelajaran kognitif adalah pengembangan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak, mengembangkan kemampuan logika matematis yang dapat memecahkan permasalahan dengan berbagai alternatif, mengemukakan kemampuan saintifik dan berpikir ilmiah. Pembelajaran yang perlu dihindari adalah yang bersifat diskriminatif yang dapat mempengaruhi anak. Contoh yang tidak bias gender adalah “ibu memasak di dapur, bapak menyapu di halaman”.

Pembelajaran pada aspek bahasa adalah bertujuan agar anak mampu merespon dan mendengar pesan sederhana, mengungkapkan pikiran melalui bahasa dengan sederhana jelas dan tepat. Contoh “ibu pergi ke pasar bapak pergi ke kantor atau sebaliknya.

Pembelajaran seni dapat dilakukan dengan tujuan agar anak dapat menciptakan sesuatu sesuai dengan imajinasinya mengembangkan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya dan kreatif. Adapun metode yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan metode cerita anak bermain musik, bermain peran yang kadang-kadang laki-laki berperan sebagai ibu, bermain boneka dan sebagainya.

Pengembangan pembelajaran dan pengembangan perilaku yaitu pengembangan nilai-nilai moral dan agama dan pengembangan sosial dan emosi. Pembelajaran dengan penerapan gender diterapkan dengan pendekatan materi pengembangan perilaku yang tidak bias. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama atau nilai-nilai positif dapat diimplementasikan dengan pengembangan dan pembiasaan sikap dan perilaku positif baik di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar dalam kehidupan setiap hari tertanam sejak usia dini dan semoga terbawa sampai seumur hidup.

Pembelajaran sosial emosi adalah pengembangan anak yang dapat mengaktualisasikan diri, olah rasa, dan sensitivitas dalam mengapresiasikannya. melalui interaksi sosial mengarah pada pembinaan dan penerapan pada hubungan timbal balik dan percaya diri. Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan memfasilitasi anak perempuan jadi pemimpin untuk dapat memimpin baris berbaris, tidak melarang anak laki menangis saat mengalami kesakitan dan ketika berkelahi dengan temannya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di PAUD Permata Karunia Depok tentang implementasi gender dalam pengasuhan pembelajaran anak usia 4 – 6 tahun maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi gender dalam pengasuhan pembelajaran pada anak usia dini dengan memperhatikan Kemendiknas no. 58 2009 telah diterapkan sesuai dengan metode pengasuhan pembelajaran yakni bermain, bercerita, dan penerapan pembelajaran dengan aspek perkembangan di PAUD Permata Karunia dengan tepat dan baik. Namun masih ditemukan kekurangan dalam perencanaan pembelajaran belum dicantumkan tentang gender. Selain itu pemahaman tentang gender itu sendiri perlu ditingkatkan. Hal ini perlu perhatian khusus bagi para pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini, dan juga pada orang tua serta pengasuh, baik di lingkungan sendiri, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar. Perhatian ini dapat mempengaruhi perkembangan sikap, keperibadian, perilaku supaya anak-anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dan ada keseimbangan anak laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Conny R. Semiawan. 2002. *Pendidikan Keluarga dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Perhalindo.

- Depdiknas. (2003) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sisdiknas. Jakarta: Depdiknas.
- Dewantara. 1977. *Ki Hjar Pendidikan Bagian I dan Bagian II*, Yogyakarta: Majelis Ulama Taman Siswa.
- Hurlock Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ingrid, Robeyns. 2007. *When Will Society be Gender just*. dalam *The Future of Gender*, Jude Browne (Ed), Cambridge: Cambridge University Press.
- Mosse Julia Cleves. 2007. *Gender Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Papalia, Diane E, Wendkos, S, Olds dan Feldman, R.R. 2001. *Human Developmen*. Boston: McGraw Hill
- Santrock, J.W.2012. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2008. *Perkembangan Anak Jilis 1* Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso Soegeng. 2011. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya*, Jakarta.
- Shocchib Moh. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mngembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siaswanto, *Bias Pendidikan dalam PAUD*.
- Udin S. Sa'ud. *Model-Model Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*
[http://digilibpetra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&.qual=high&fname=/jiunkpe/s1/kom/2009/jiunkpe:ns-s1-2009-51402109-11740-responsif gender-chapter 3.pdf](http://digilibpetra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&.qual=high&fname=/jiunkpe/s1/kom/2009/jiunkpe:ns-s1-2009-51402109-11740-responsif%20gender-chapter%203.pdf))